

## ANALISIS KEMAMPUAN ANAK DALAM BERBICARA MENGUNAKAN METODE BERCEKITA DI TKIT GENERASI RABBANI KOTA BENGKULU

Eva Ria Indah Sari<sup>1</sup>, Winda Ramadanti<sup>2</sup>, Merri Sri Hartati<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Evariaindah1@gmail.com; winda@umb.ac.id

### Abstract

*One of the first potentials that must be optimized in early childhood is the speaking aspect. However, in learning there is still a lack of children's ability to speak, especially to express, convey and communicate thoughts, and also the pronunciation of words is unclear. So children lack the courage to make their voices heard when telling stories. In this case it is also caused by the teacher's use of learning methods that are less attractive. The aim of this research was to see the influence of the storytelling method on children's speech development at TKIT Generasi Rabbani, Bengkulu City. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The research implementation time is approximately one month, namely March 25 to April 29 2024. The research techniques used are interview techniques and observations of students. The results of the research show that the storytelling method has a great influence on children's speaking abilities and can increase children's self-confidence.*

**Keywords :** *Analysis, Speaking, Storytelling Method*

**Abstrak:** Salah satu potensi pertama yang harus dioptimalkan pada anak usia dini yaitu pada aspek berbicara. Tetapi dalam pembelajaran masih kurangnya anak dalam berbicara terutama untuk mengekspresikan, menyampaikan, dan mengkomunikasikan pikiran, dan juga pelafalan kata yang kurang jelas. Sehingga kurangnya keberanian anak untuk mengeluarkan suara dalam bercerita. Dalam hal ini juga disebabkan oleh penggunaan metode belajar guru yang kurang menarik. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh metode bercerita bagi perkembangan berbicara anak di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih satu bulan yaitu tanggal 25 maret sampai dengan 29 april 2024. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik wawancara, dan observasi pada anak didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak dan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

**Kata Kunci :** *Analisis, Berbicara, Metode Bercerita*

## PENDAHULUAN

Berbicara terdiri dari tiga proses yang berbeda namun saling berhubungan yaitu mempelajari pelafalan kalimat, membentuk kosa kata, dan menggunakan kalimat. Keterampilan berbicara sangat perlu diberikan untuk anak usia dini sehingga bisa komunikasi dengan orang lain yakni secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk terapi anak memerlukan perhatian terhadap detail setiap tahapan perkembangan anak. Dengan demikian opsi yang harus dilakukan kepada usia dini adalah aspek kebahasaan seperti bahasa dan berbicara. (Majisa, 2016). (Dara Gebrina, 2021).

Berbicara merupakan bentuk komunikasi emosional atau verbal yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan perasaan yang bertujuan tertentu dengan kalimat yang tepat dan jelas. Anak-anak biasanya sudah bisa berbicara dan memakai kalimat yang akurat dan jelas di usia 3 hingga 5 tahun. Menyampaikan perasaan melalui kata-kata dengan tujuan menyampaikan informasi, atau menyampaikan perasaan dalam kalimat yang tepat dan jelas untuk tujuan tertentu. Kemampuan berbicara sangatlah penting. Hal ini dikarenakan anak dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan tergantung pada keadaan dimana tempat berbicara. Sedangkan Nuryanti mengatakan bahwa berbicara adalah tindakan menyampaikan gagasan, perasaan melalui lisan dengan benar dan lengkap sehingga lawan bicara memahami dengan jelas apa yang disampaikannya (Septiyani, Sundari, 2017) (Nuryanti, 2014).

Anak biasanya sudah bisa berbicara dan menggunakan kalimat yang jelas di usia 3 sampai 5 tahun. Daya ingat anak berkisar antara 4.000 hingga 6.000 kata dan dapat berbicara dalam kalimat di usia 4 tahun. Selain itu, Fadlan mengatakan bahwa di usia 4 tahun kemampuan bahasa anak menjadi lebih kuat dan kosa katanya bertambah. Sedangkan pada usia 5 tahun, otak anak terus mengembangkan memori kata, meningkat sebanyak 5.000 sampai 8.000 kata. Formulasi yang digunakan menjadi lebih luas dan lengkap (Aprinawati, 2017) (Fadlan, 2019).

Menurut Imam, ciri-ciri keterampilan berbahasa pada usia 4-5 tahun adalah anak mampu mendengar dan memberikan perbedaan serta mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, mampu berkomunikasi dan berbicara secara lisan, serta mampu menambah perbendaharaan kata, mampu berkomunikasi sehari-hari melalui gambar dan menyampaikan hubungan. Mengenali antara bahasa dan huruf, bentuk simbol, dan huruf-huruf sederhana dengan simbol-simbol yang diwakilinya dihubungkan menjadi satu (Putri, 2018). Karakteristik berbahasa anak di umur 5 tahunan dapat mengembangkan keterampilan bahasanya termasuk berbagai aspek keterampilan seperti mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca (Harahap, Amelia Nur Safitri, 2023).

Sampai saat ini, proses belajar mengajar dalam kemampuan bicara masih sedikit yang mendapatkan perhatian. Guru hanya fokus pada keterampilan membaca atau menulis. Akhirnya anak memiliki keterbatasan kosa kata dan kurang mampu mengekspresikan diri saat memberikan jawaban dari pertanyaan guru. Sehingga hal ini, penting juga untuk meningkatkan keterampilan tersebut perlu adanya cara yang melibatkan anak secara langsung dalam pembelajarannya. Metode ini memungkinkan untuk menggunakan metode bercerita (Vera, 2013)(Afdalipah, Rosalina, 2020).

Salah satu metode yang dipakai dalam belajar meningkatkan kemampuan berbicara adalah metode bercerita (Aang andi, Riska Dwi, 2022). Untuk menggunakan metode bercerita, maka dengan menggunakan alat bantu seperti boneka dalam memunculkan sebuah karakter dalam cerita dan menceritakan kisah tersebut secara lisan. Bercerita adalah suatu bentuk komunikasi, atau penyampaian peristiwa melalui improvisasi kata, gambar, atau suara. Dalam metode ini ada latihan belajar kepada anak dengan cara menyajikan cerita secara lisan. Pada anak usia empat hingga enam tahun, bercerita dapat menumbuhkan minat membaca anak serta mengembangkan bahasa serta pikirannya. Dengan kata lain, bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak (Tesyah Cahyani dkk, 2021).

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu, terdapat anak-anak yang mengalami kendala pada kemampuan berbicaranya. Anak masih kesulitan dalam memberikan ekspresi bicara, mengungkapkan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan pengucapan kata yang jelas. Selain itu anak kurang memiliki dan keberanian mengeluarkan suara untuk bercerita. Dalam proses belajar di dalam kelas bahwa anak harus berani untuk bicara. Anak yang mempunyai kemampuan berbicara yang cukup namun belum mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pikiran, dan perasaannya secara lantang didepan kelas. Dan juga ada anak yang meminta pertolongan pada guru untuk mengemukakan pendapatnya kelas. Dengan demikian, maka bercerita akan mengasah kemampuan anak, dan melibatkan anak dalam kegiatan membaca (Nurjannah Ayu Putri, 2020). Dalam penelitian ini, metode bercerita digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dalam berbicara pada usia dini.

Berdasarkan hasil pra riset penelitian, penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita yang digunakan di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu belum diterapkan secara maksimal. Karena guru melaksanakan kegiatan bercerita di dalam kelas, namun kegiatan tersebut kurang menarik sehingga terkesan membosankan. Selain itu, sebagian anak kurang memperhatikan

penjelasan guru. Oleh karena itu, anak belum mampu melaksanakan proses belajar mengajarecara maksimal. Dalam hal ini, guru hendaknya memberikan dukungan kepada anak agar kemampuan berbahasa dan komunikasi saat berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi dengan anak yang lain.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Maret 2024 terdapat 9 anak yang belum menunjukkan perkembangan dalam melanjutkan bagian cerita/dongeng yang didengarnya, dan 5 anak masih belum mampu membentuk kalimat sederhana dalam melakukannya. Dan juga ada 7 anak yang pemahamannya terhadap konsep yang dibicarakan belum berkembang. Hal ini disebabkan karena sebagian anak tidak memperhatikan guru selama pembelajaran di kelas, dan gaya berbicara guru yang kurang menarik.

Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang kemampuan anak dalam bercerita. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dwiyani anggraeni, dkk menyatakan temuannya, metode bercerita dengan memakai boneka tangan dan buku tebal serta self-hared dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini (Anggraeni, Dwiyani, 2019). Ada juga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriatna dkk mengatakan bahwa hasil dari penelitiannya yaitu keterampilan berbicara anak usia dini dapat meningkat dengan menggunakan metode bercerita. Kemampuan bercerita anak awalnya sebesar 36,36% menjadi meningkat sebesar 54,55% di saat siklus I dan terus meningkat menjadi 81,82% di siklus II, dan keadaan ini dimungkinkan keberanian anak bisa bercerita di didepan teman-temannya (Supriatna, Asep, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada yang spesifik bagaimana menganalisis kemampuan anak dalam berbicara dengan menggunakan metode bercerita. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Indikasi keberhasilan penelitian adalah perkembangan pengucapan kata dan ujaran, kosa kata, kefasihan, dan keterampilan pemahaman anak usia 5-6 tahun kelompok B di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Adapun penelitian ini bertujuan untuk membantu guru-guru agar bisa mengatasi permasalahan yang terjadi, terutama dalam menggunakan metode bercerita. Maka melalui penelitian ini, peneliti berharap melalui metode bercerita pada keterampilan berbicara anak di masa depan akan berhasil dikembangkan dan menjadi pengetahuan bagi anak.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Zuchri Abdussamad, 2021). Adapun waktu penelitian dilaksanakan sekitar 1 bulan yaitu tanggal 25 maret sampai dengan 29 april 2024. Dalam pelaksanaan penelitian yang menjadi populasi adalah 15 anak-anak yang berusia 5 sampai 6 tahun yakni 9 laki-laki dan 6 perempuan. Tempat penelitian di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Observasi langsung meliputi pelaku siswa di kelompok B TKIT generasi Rabbani Kota Bengkulu dan kegiatan pembelajaran metode bercerita dipimpin oleh guru melalui sikap anak usia 5 sampai 6 tahun yang menyatakan kemampuan berbicara di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Teknik wawancara ini dilakukan secara mendalam terhadap guru kelas di kelompok B TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu.

Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah lembar observasi untuk mengamati dan memahami tingkat perkembangan keterampilan berbicara yaitu berbentuk daftar cek (*checklist*). Kemudian, sebagai panduan yang berguna untuk wawancara, peneliti membuat pertanyaan untuk guru kelompok B serta dokumen pendukung yang berhubungan pada penelitian ini. Analisis data kualitatif merupakan analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tercapai kejenuhan data. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017) dalam analisis data terdapat tiga rangkaian kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Gambaran analisis datatersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Tahapan Analisis Data**

Pada tahap reduksi data ini dipakai untuk menyederhanakan data, serta menghilangkan data yang tidak gunakan. Jadi data tersebut mendapatkan informasi yang bermakna dan memberikan kemudahan dalam menarik kesimpulan. Tahap reduksi dilaksanakan untuk mengetahui apakah data sama dengan tujuan akhir. Tahap berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah proses pengorganisasian kumpulan data secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Bentuk penyajian data ini ditampilkan dalam bentuk teks naratif, matriks, ataupun bagan. Penyajian data ini mengorganisasikan dan menyusun

data ke dalam pola relasional sehingga lebih mudah untuk dipahami. Tahap terakhir yaitu tahap kesimpulan. Tujuan dari fase ini yaitu pahami data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan, serta perbedaan untuk semenaarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang ada.

## HASIL

Pada tahap ini peneliti mendiskusikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas B1 di TK IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Di kelas B, peneliti menyelidiki pembelajaran melalui metode bercerita yang diterapkan oleh guru dan sikap anak-anak usia 5 hingga 6 tahun yang menunjukkan keterampilan berbicara mereka. Subyek penelitian ini yang berjumlah 15 orang kelompok B1, antara lain 9 laki-laki dan 6 perempuan.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator, antara lain yaitu dapat memberikan jawaban pada pertanyaan yang sederhana, merujuk pada kelompok gambar dengan nama sama, kalimat sederhana dengan struktur yang lengkap, mengungkapkan gagasan kepada orang lain, dapat menyampaikan cerita yang sudah didengarnya, dan memahami konsep di dalam buku. Hasil dari observasi yang dilakukan, TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu lebih senang menggunakan alat peraga ketika bercerita. Adapun indikator penilaian dengan empat skala yaitu Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik.

Adapun hasil dari observasi pertama yang dilaksanakan di hari Senin 25 Maret 2024 dengan kemampuan berbicara yang menggunakan alat peraga buku yang berjudul "Kisah Nabi Ibrahim". Hasilnya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Observasi Pertemuan Pertama Capaian Perkembangan Anak**

No	Indikator	Kategori Penilaian Anak				Jumlah
		BB	MB	BS H	BSB	
1	Anak dapat menjawab pertanyaan yang sederhana	3	4	5	3	15
2	Anak mampu menyebutkan gambar yang suaranya sama	4	6	3	2	15

3	Anak dapat menyusun kalimat sederhana dalam kalimat yang lengkap	5	5	4	1	15
4	Anak memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide untuk orang lain	6	5	3	1	15
5	Anak dapat melanjutkan sebagian cerita yang didengar	9	4	2	0	15
6	Anak dapat memahami konsep dalam buku cerita	7	5	3	0	15

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil penelitian menyimpulkan sebagian keterampilan anak masih belum berkembang terutama dalam melanjutkan bagian-bagian cerita yang didengarnya dan memanfaatkan pemahaman di dalam buku cerita. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 anak belum berkembang dalam melanjutkan sebagian cerita yang telah didengar, dan 7 anak belum berkembang dalam aspek menggunakan konsep-konsep di buku cerita. Di pertemuan pertama ini kemampuan bercerita anak belum berkembang karena pada pertemuan tersebut anak-anak masih merasa tidak percaya diri serta sulit untuk bercerita sehingga kegiatan tersebut belum dilakukan secara optimal. Dalam hal ini kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan sehingga mereka akan mengekspresikan cerita yang mereka ceritakan.

Pada hari senin 22 April 2024 dilakukan observasi kedua dalam kemampuan berbicara menggunakan metode bercerita dengan alat peraga berupa buku cerita yang judulnya "Ayamku". Pada pertemuan kedua capaian perkembangan anak tertera pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Observasi Pertemuan Kedua Capaian Perkembangan Anak**

No	Indikator	Kategori Penilaian Anak				Jumlah
		BB	MB	BSH	BS B	
1	Anak menjawab pertanyaan yang sederhana	3	4	4	4	15
2	Anak mengetahui kelompok gambar yang memiliki nada yang sama	3	7	4	1	15
3	Dapat menyusun struktur kalimat yang lengkap	4	4	4	3	15

4	Dapat memberikan ide kepada orang lain	3	7	3	2	15
5	Dapat melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan	4	6	4	1	15
6	Memberikan pemahaman konsep di buku cerita	4	6	3	2	15

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil penelitian menyimpulkan bahwa beberapa keterampilan anak sudah mulai berkembang terutama dalam hal melanjutkan sebagian cerita yang pernah diperdengarnya dan dalam menggunakan pemahaman konsep di buku cerita. Ada enam orang anak dalam aspek melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengarnya, dan juga ada empat orang yang sudah berkembang. Kesimpulan dari tabel tersebut yaitu anak-anak sudah mulai mendapatkan kepercayaan diri untuk secara aktif mengkomunikasikan apa yang didengarnya.

Hasil pengamatan ketiga pada hari Kamis 25 April 2024 dalam kemampuan berbicara melalui metode bercerita menggunakan alat peraga berupa audio visual berupa laptop dengan judul “Kisah Nabi Muhammad Saw”. Hasil observasi pada pertemuan ketiga capaian perkembangan anak tertera pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Hasil Observasi Pertemuan Ketiga Capaian Perkembangan Anak**

No	Indikator	Kategori Penilaian Anak				Jumlah
		BB	MB	BSH	BS B	
1	Dapat menjawab pertanyaan yang kompleks	3	4	5	3	15
2	Menyebutkan kelompok gambar yang suaranya sama	3	7	5	2	15
3	Dapat menggunakan kalimat predikat keterangan yang lengkap dengan strukturnya	3	5	4	3	15
4	Dapat mengeks-presikan ide pada orang lain	3	6	4	2	15
5	Dapat melanjutkan cerita	3	7	4	1	15
6	Dapat memakai pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita	3	7	3	2	15



Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita ketahui bahwa beberapa kemampuan beberapa anak mulai berkembang. Ada 7 orang anak yang sudah mulai berkembang dan 4 orang anak yang dapat berkembang dengan harapan dalam aspek melanjutkan cerita. Dalam hal ini kemampuan berbicara anak akan meningkat. Sedangkan dalam aspek pemahaman konsep di dalam buku cerita ada 7 orang anak yang mulai berkembang dan terdapat 3 orang anak yang sudah berkembang sesuai harapan. Dalam pertemuan ini anak sudah mulai berani dalam bercerita. Selain itu alat peraga yang digunakan sangat mendukung yaitu laptop dengan gambar dan suaranya, sehingga lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi keempat pada hari Senin 29 April 2024 adalah tentang kemampuan berbicara melalui metode bercerita menggunakan audio visual yaitu Laptop dengan judul “Malin Kundang”. Hasil observasi pada pertemuan keempat capaian perkembangan anak tertera pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Observasi Pertemuan Kedua Capaian Perkembangan Anak**

No	Indikator	Kategori Penilaian Anak				Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Dapat memberikan jawaban dari pertanyaan yang sederhana	2	4	4	5	15
2	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi sama	0	5	6	4	15
3	Dapat Menyusun kalimat sederhana	3	3	5	4	15
4	Dapat memberikan ide ekspresi pada orang lain	3	4	4	4	15
5	Melanjutkan sebagian cerita	2	4	6	3	15
6	Mengguna-kan pemahaman konsep dalam buku cerita	1	4	6	4	15

Hasil dari tabel di atas disimpulkan bahwa kemampuan anak sudah berkembang. Hasil dari tabel 4 menunjukkan bahwa 6 orang telah berkembang dan 4 orang sudah mulai berkembang dalam aspek kelanjutan dari sebagian cerita yang telah didengarnya. Sedangkan dari segi pemahaman konsep dalam buku cerita ada 4 orang anak yang belum berkembang, 6 orang yang sudah berkembang, dan 3 orang sudah berkembang dengan baik. Selain itu, anak-anak berkembang dengan sangat baik seperti yang diharapkan. Pada pertemuan keempat dapat

disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak sudah meningkat dan semakin percaya diri dalam menceritakan sebagian cerita yang didengarnya.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak berkembang melalui kegiatan bercerita, hampir semua anak mengalami peningkatan di masing-masing aspek yang dijadikan acuan observasi. Dalam hal ini dapat dikatakan kemampuan anak dalam berbicara atau bercerita dapat berkembang dengan baik terutama dalam kemampuan berbahasa anak. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Dara dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak (Dara Gebrina, 2021).

Seperti halnya dalam penelitian Sanjaya menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat bercerita yang dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu dapat membantu pembentukan moral seorang anak, imajinasi anak dapat tersalurkan, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, serta meningkatkan minat menulis anak, serta membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir dan pengetahuannya (Arie, 2016). Hal ini juga dikatakan dalam penelitian Hadi menunjukkan bahwa bercerita dapat merangsang imajinasi anak, dari bercerita anak tidak hanya mendengar dan menyimak saja melainkan dapat memberikan hati anak senang dalam bercerita. Oleh karena itu, anak menjadi belajar bagaimana cara berdialog dan bernaras. Selain mengembangkan kemampuan berbahasa, bercerita juga dapat digunakan sebagai hiburan bagi anak-anak (Hadi, 2018).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan yaitu peningkatan kemampuan bercerita anak senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aliya Dwi Rohali dan Sri Mulyeni yang berjudul “Metode Bercerita Bagi Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia Dini di TK Bina Putra Mandiri Cimahi” yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dan meningkatkan kepercayaan diri anak (Rohali, 2023). Selain itu, penelitian lain menyebutkan juga bahwa metode bercerita adalah salah satu metode yang alternatif untuk mengembangkan keterampilan mendengar dan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi DWP SETDA, anak perlu mendengarkan dari cerita yang didengarnya kemudian memberikan penjelasan yang telah didengar dari cerita itu (Hajerah, 2019).

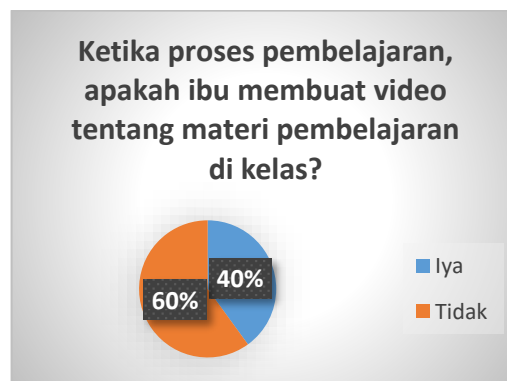
Selanjutnya hasil penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan guru kelas B1 anak usia 5-6 tahun di TK IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Adapun hasil wawancara dengan

guru kelas B1 menunjukkan bahwa masih belum optimal dalam menggunakan alat peraga ataupun video pembelajaran. Hal ini sesuai dengan diagram berikut ini ;



**Gambar 1. Hasil wawancara dengan guru kelas**

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu sudah menggunakan alat peraga sebanyak 45%. Selain itu, 55% belum menggunakan alat peraga karena guru di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu kurang mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran. Alat peraga yang digunakan yaitu berupa buku pembelajaran dan juga audio visual berupa laptop. Dari hasil wawancara guru yang didapat menyatakan bahwa dalam hal ini, alat peraga yang digunakan belum optimal sehingga guru harus lebih kreatif lagi dalam mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan di pembelajaran selanjutnya.



**Gambar 2. Hasil wawancara dengan guru kelas**

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu ketika proses pembelajaran membuat video tentang materi pembelajaran sebanyak 40%. Sedangkan 60% tidak menggunakan video tentang materi pembelajaran. Dari hasil wawancara yang didapat yaitu guru sudah membuat video pembelajaran di dalam kelas, namun

dalam penggunaan video tersebut jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan karena adanya keterbatasan waktu guru sehingga materi pembelajaran belum bisa dilaksanakan secara optimal.

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran sangat dibutuhkan dengan menggunakan alat peraga yaitu berupa buku ataupun audio visual. Sehingga ini dapat menambah semangat belajar peserta didik dan juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita para peserta didik di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Penggunaan alat peraga tersebut jarang dilakukan setiap hari sehingga pembelajaran belum optimal. Maka wawancara ini dilakukan untuk dijadikan analisis kebutuhan bagi penelitian sehingga peneliti berharap bisa membantu dalam menggunakan alat peraga tersebut agar pembelajaran menjadi optimal. Maka dengan penelitian ini, peneliti melakukan observasi kepada peserta didik di setiap pertemuan, sehingga ada peningkatan dalam kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bercerita.

## **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak berkembang melalui kegiatan bercerita mengalami peningkatan dengan menggunakan buku cerita dan audio visual. di TKIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Dalam hal ini dapat dikatakan kemampuan anak dalam berbicara atau bercerita dapat berkembang dengan baik terutama dalam kemampuan berbahasa anak. Hal ini dapat dilihat dari setiap pertemuan. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Dara dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak (Dara Gebrina, 2021).

Peningkatan tersebut tercermin dari perubahan persentase dalam indikator kemampuan berpikir kritis, seperti mengamati, mengklasikasikan, dan mengkomunikasikan. Terlihat bahwa dalam setiap indicator terjadi kenaikan persentase yang menandakan peningkatan kemampuan.

Tujuan dari analisis ini yaitu dapat mengetahui metode seperti apa yang membuat proses belajar mengajar anak menjadi lebih baik terutama dalam kemampuan berbicara. Kemampuan anak dalam berbicara di TKIT Generasi Bangsa Kota Bengkulu mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Anak-anak semakin antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Terlihat dari hasil penelitian dengan menggunakan enam indikator terdapat 6 orang anak yang sudah berkembang sesuai harapan. Dan juga aspek yang lainnya mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan dalam bahwa metode cerita sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam berbicara yang utama adalah pendidikan anak usia dini.

Seperti halnya dalam penelitian Sanjaya menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat bercerita yang dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu dapat membantu pembentukan moral seorang anak, imajinasi anak dapat tersalurkan, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, serta meningkatkan minat menulis anak, serta membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir dan pengetahuannya (Arie, 2016).

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak dan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan anak dalam berbicara yang mengalami perkembangan dalam setiap pertemuan. Sehingga penelitian ini dapat membantu pembelajaran dalam Pendidikan anak usia dini dan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak serta membantu keterampilan berpikir dan pengetahuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aang andi, Riska Dwi, K. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.28>
- Afdalipah, Rosalina, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.297>
- Anggraeni, Dwiyani, D. (2019). “Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Aprinawati. (2017). Penggunaan Media Gambar Seni untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72–80. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Arie, S. (2016). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v20i1.10795>
- Dara Gebrina, I. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 294–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3699>
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak. *SMART*

- KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28–37.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47>
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 131–137.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.5441>
- Hajerah, H. (2019). Analisis Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi DWP SETDA Prov Sul-Sel. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 43–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.6863>
- Harahap, Amelia Nur Safitri, D. (2023). Pengaruh Aplikasi Marbel Terhadap Perkembangan Membaca Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 231–239.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i2.22520>
- Majisa, O. (2016). Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Di TK Bruder Melati Kecamatan Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i1.13497>
- Nurjannah Ayu Putri, G. A. (2020). No Title. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Nuryanti, N. W. A. (2014). Penerapan Metode Mind Map Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B2. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksba*, 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v2i1.3519>
- Putri, A. A. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 115–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1169>
- Rohali, A. dwi. (2023). Metode Bercerita Bagi Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia Dini di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 24–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.535>
- Septiyani, Sundari, and N. K. (2017). Pengaruh media big book terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 47–56.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.1.47-56>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1 st ed.). Alfabeta .
- Supriatna, Asep, D. (2022). “Upaya melatih kemampuan berbicara Anak Usia Dini melalui metode bercerita.” *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- Tesya Cahyani dkk, K. (2021). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 110–117.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/seulanga.v2i2.158>
- Vera, A. (2013). Metode Bermain Peran (Playing) dalam Upaya Menumbuhkembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini di TK Bhayangkara 17 CIMAHI. *Empoerrment Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 48–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v2i2p48-55.597>
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV Syakir Media Press.